



Konsep dan Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern

M. Sahrul Huda

Pascasarjana IAI Al-Khoziny, Buduran, Sidoarjo

Sahrulhuda03@gmail.com

Abstract

Moral education in the contemporary era faces serious challenges in the form of moral devaluation or loss of adab due to the influence of globalization. This study aims to reformulate the concept of moral education in Islam and identify effective implementation strategies in the modern education system. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data were collected through document analysis in authoritative literature, which were then analyzed using content analysis and critical synthesis techniques. The results show that morality is an integration of faith and sharia manifested in spontaneous behavior through purification of the soul (tazkiyatun nafs). The findings of the implementation strategy include optimizing the method of exemplary behavior (uswah), consistent habituation (riyadah), and guidance and advice that touches the conscience. The discussion in this article reflects that the success of moral development in the digital age depends heavily on students' internal filters (self-control) and the synergy between schools, families, and the social environment. The study's conclusion emphasizes that modern Islamic education must integrate the tradition of revealed values with methodological innovation to produce a generation of perfect human beings with high moral resilience. Reconstructing adab (good manners) in every aspect of learning is key to facing the complex challenges of the times.

Keywords: Islamic Education, Moral Education, Learning Methods, Loss of Adab, Educational Strategy.

Abstrak

Pendidikan akhlak di era kontemporer menghadapi tantangan serius berupa devaluasi moral atau *loss of adab* akibat pengaruh globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali konsep pendidikan akhlak dalam Islam serta mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif dalam sistem pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen pada literatur otoritatif, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak merupakan integrasi antara akidah dan syariat yang termanifestasi dalam perilaku spontan melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Temuan strategi implementasi mencakup optimalisasi metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*riyadah*) yang konsisten, serta bimbingan nasihat yang menyentuh nurani. Pembahasan dalam artikel ini merefleksikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di era digital sangat bergantung pada filter internal (*self-control*) peserta didik dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan tradisi nilai wahyu dengan inovasi metodologis untuk melahirkan generasi *insan kamil* yang memiliki daya tahan moral tinggi. Rekonstruksi adab dalam setiap aspek pembelajaran menjadi kunci utama dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlak, Metode Pembelajaran, Loss of Adab, Strategi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam transformasi peradaban manusia yang bertujuan untuk melahirkan generasi dengan keseimbangan potensi intelektual dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi lebih fundamental sebagai proses penanaman adab dan karakter mulia. Secara nasional, cita-cita ini telah termaktub dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menempatkan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengembangan kompetensi peserta didik (Parapat 2023). Oleh karena itu, keberhasilan suatu institusi pendidikan tidak lagi hanya diukur melalui capaian angka akademik, melainkan melalui sejauh mana nilai-nilai akhlak terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya disrupsi moral yang cukup mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Fenomena kemerosotan moral atau yang sering disebut sebagai *loss of adab* telah menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Pengaruh globalisasi dan penetrasi budaya barat yang tidak tersaring sering kali mendistorsi orientasi jiwa dan pikiran peserta didik, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional Islam menuju perilaku yang cenderung liberal dan sekuler (Martan 2020). Gejala ini terlihat dari meningkatnya kasus kekerasan, tidak santunan kepada pendidik, hingga krisis integritas yang menuntut adanya evaluasi mendalam terhadap strategi pembelajaran akhlak di sekolah.

Masalah utama yang teridentifikasi dalam pendidikan akhlak saat ini adalah dominasi pendekatan kognitif yang terlalu tekstual. Pendidikan agama sering kali hanya terjebak pada hafalan dalil-dalil normatif tanpa menyentuh aspek afektif yang menggerakkan kesadaran batin. Padahal, akhlak dalam Islam sejatinya adalah kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang panjang (Martan 2020). Ketimpangan antara pemahaman teori dan praktik ini menyebabkan peserta didik mampu menjelaskan definisi jujur secara lisan, namun kesulitan mengaplikasikannya dalam situasi sosial yang penuh tekanan.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor determinan. Strategi pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan hanya di dalam ruang kelas melalui ceramah satu arah, melainkan harus melibatkan berbagai metode yang lebih aplikatif. Upaya-upaya seperti pemberian keteladanan (*uswah*), pemberian nasihat yang menyentuh hati (*mauidhah*), hingga penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang mendidik menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa (Azizah dkk. 2021). Guru dituntut bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai figur model yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap tindakannya.

Selain faktor metode, keberhasilan implementasi pendidikan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh sinergi lingkungan. Interaksi antara latar belakang keluarga yang beragam, lingkungan pergaulan, serta masifnya pengaruh teknologi informasi menciptakan ekosistem yang kompleks bagi tumbuh kembang karakter peserta didik (Azizah dkk. 2021). Sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam memikul beban pendidikan moral diperlukan kolaborasi harmonis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk memastikan konsistensi nilai yang diterima oleh anak. Lingkungan yang kondusif akan mempercepat proses habituasi (*riyadah*) yang merupakan kunci utama dalam pembentukan akhlak yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan modernitas. Dengan

menyintesis strategi implementasi yang efektif, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu melakukan rekonstruksi moral guna menghasilkan *insan kamil*. Fokus kajian ini akan mencakup analisis mendalam mengenai integrasi akidah dan syariat sebagai fondasi akhlak, serta mengoptimalkan proses pembinaan karakter di era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni menghimpun naskah, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik pendidikan akhlak. Sumber data primer dalam kajian ini mencakup draf pemikiran dari artikel ilmiah tentang upaya guru PAI, konsep akhlak dalam Islam, serta metode pembelajaran akhlak di era modern. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis konsep yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Kedudukan Akhlak dalam Islam

Secara ontologis, akhlak dalam Islam bukan sekadar norma sosial atau etika buatan manusia, melainkan manifestasi dari kondisi jiwa yang telah mendarah daging. Berdasarkan analisis literatur, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang panjang (Martan 2020). Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak adalah hasil dari internalisasi nilai yang mendalam, bukan sekadar respons kognitif sesaat. Perilaku spontan ini mencerminkan kejujuran batiniah seseorang karena dilakukan tanpa adanya tekanan atau rekayasa sosial.

Dalam struktur ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat sentral dan fundamental. Akhlak diposisikan sebagai hakikat dari ihsan, di mana akidah dan syariat tidak akan mencapai titik kesempurnaan tanpa adanya akhlak mulia (Martan 2020). Hal ini merefleksikan bahwa Islam adalah agama yang bersifat holistik; iman yang kuat secara otomatis harus memancarkan akhlak yang baik. Sebaliknya, ketiadaan akhlak dalam diri seorang Muslim menandakan adanya kerapuhan dalam fondasi akidahnya, karena ketiga elemen ini merupakan kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan (Parapat 2023).

Analisis kritis terhadap kedudukan akhlak juga menunjukkan bahwa ia merupakan tujuan utama dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak diarahkan untuk membangun karakter peserta didik agar selaras dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis (Parapat 2023). Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai standar kualitas kemanusiaan seseorang. Seseorang tidak dipandang mulia hanya karena kecerdasan intelektualnya, melainkan karena kemuliaan adab dan perilakunya terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta.

Secara reflektif, kedudukan akhlak sering kali tereduksi dalam sistem pendidikan formal yang terlalu mengejar angka-angka akademis. Padahal, akhlak adalah "buah" dari seluruh proses pendidikan agama. Jika pendidikan agama hanya berhenti pada penghafalan syariat tanpa menyentuh transformasi akhlak, maka esensi dari pendidikan Islam itu sendiri telah hilang. Martan (2020) menegaskan bahwa degradasi moral saat ini sering kali

disebabkan oleh loss of adab, yaitu hilangnya disiplin jiwa yang menyebabkan manusia bertindak tidak sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk mulia.

Lebih lanjut, akhlak dalam Islam memiliki dimensi ukhrawi yang sangat kental. Setiap perilaku mulia yang muncul dari jiwa yang ikhlas akan mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah (Parapat 2023). Hal inilah yang membedakan konsep akhlak Islam dengan etika sekuler; akhlak Islam bersumber dari wahyu dan bertujuan untuk kebahagiaan dunia serta akhirat. Dengan demikian, menanamkan definisi akhlak yang benar kepada peserta didik berarti memberikan mereka kompas moral yang tidak akan goyah oleh perubahan zaman.

Terakhir, penting untuk dipahami bahwa akhlak mencakup hubungan yang luas. Tidak hanya terbatas pada perilaku sopan santun, tetapi juga mencakup integritas intelektual dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam harus mampu mengonstruksi pemahaman bahwa setiap tindakan zahir adalah cerminan dari kondisi batin (Martan 2020). Dengan memperkuat pemahaman mengenai definisi dan kedudukan akhlak, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang stabil secara emosional dan kokoh secara spiritual.

B. Strategi dan Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak memerlukan strategi yang terukur dan sistematis agar tidak hanya menjadi teori yang mengambang. Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam kajian pustaka adalah metode keteladanan (*uswah al-hasanah*). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital sebagai model hidup bagi peserta didik perilaku guru dalam keseharian menjadi kurikulum tersembunyi yang lebih cepat diserap oleh siswa dibandingkan materi dalam buku teks (Azizah dkk. 2021). Tanpa keteladanan nyata dari pendidik, pesan-pesan moral yang disampaikan di kelas akan kehilangan otoritas dan efektivitasnya.

Metode kedua yang tidak kalah penting adalah pembiasaan (*riyadah*). Pembentukan akhlak dilakukan melalui repetisi atau pengulangan tindakan baik secara konsisten hingga menjadi habituasi yang otomatis (Martan 2020). Dalam praktik di sekolah, hal ini dapat diimplementasikan melalui pembiasaan salat berjamaah, budaya salam, hingga kejujuran dalam ujian. Analisis kritis menunjukkan bahwa pembiasaan yang efektif bukan dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui pemahaman akan urgensi kebaikan tersebut bagi diri peserta didik sendiri.

Selain itu, pemberian nasihat (*mauidhah*) dan bimbingan yang menyentuh nurani menjadi strategi penting untuk mengarahkan kesadaran internal siswa. Nasihat yang baik harus disampaikan dengan lemah lembut dan pada momentum yang tepat agar dapat diterima oleh hati (Azizah dkk. 2021). Refleksinya, pendidik harus memiliki kecerdasan emosional untuk memahami kondisi psikologis siswa sebelum memberikan teguran atau arahan, sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung secara persuasif dan bukan konfrontatif.

Metode berikutnya adalah pemberian motivasi melalui reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) yang bersifat mendidik. Penghargaan diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara hukuman diberikan sebagai batas tegas terhadap perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Azizah dkk. 2021). Namun, penggunaan hukuman harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan tetap dalam koridor edukasi tanpa unsur kekerasan fisik maupun verbal, agar tidak menimbulkan trauma yang

justru merusak karakter anak.

Secara kritis, strategi pembinaan akhlak di era modern juga harus melibatkan metode pengawasan yang kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Perbedaan latar belakang keluarga sering kali menjadi tantangan dalam menyeragamkan nilai-nilai akhlak (Azizah dkk. 2021). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi aktif antara guru PAI dan orang tua agar tercipta sinergi lingkungan yang kondusif. Jika lingkungan sekolah mengajarkan kejujuran namun lingkungan rumah atau pergaulan menunjukkan sebaliknya, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan besar.

Terakhir, penggunaan media dan teknologi dalam pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam konten-konten digital yang dikonsumsi siswa untuk membendung pengaruh negatif teknologi (Azizah dkk. 2021). Dengan metode yang variatif dan adaptif mulai dari keteladanan, pembiasaan, hingga literasi digital pendidikan akhlak akan menjadi sebuah proses yang dinamis dan relevan bagi generasi masa kini.

C. Pendidikan Islam Modern dan Tantangan Karakter

Pendidikan Islam modern dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya yang berbasis wahyu. Esensi dari pendidikan Islam adalah membangun karakter yang kokoh melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai ketuhanan (Parapat 2023). Namun, tantangan terbesar di era modern adalah penetrasi nilai-nilai sekularisme dan hedonisme yang masuk melalui arus globalisasi dan teknologi informasi (Azizah dkk. 2021). Pendidikan Islam tidak boleh hanya menjadi benteng pertahanan, tetapi harus menjadi kekuatan transformatif yang menawarkan solusi atas krisis moral global.

Analisis kritis terhadap pendidikan modern mengungkapkan adanya gejala "kekosongan spiritual" di tengah kemajuan material. Banyak lembaga pendidikan berhasil mencetak individu yang cerdas secara kognitif, namun gagal dalam membentuk individu yang memiliki adab. Martan (2020) menyebutkan bahwa pengaruh westernisasi yang tidak selaras dengan syariat sering kali menjadi faktor pemicu degradasi moral. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam modern harus memprioritaskan pemulihan adab dalam setiap sendi pembelajaran, di mana ilmu dan amal harus berjalan beriringan.

Refleksi atas kondisi peserta didik saat ini menunjukkan bahwa mereka terpapar pada berbagai pengaruh lingkungan yang kompleks. Kebiasaan-kebiasaan negatif dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung sering kali merusak hasil pembinaan akhlak yang telah diupayakan di sekolah (Azizah dkk. 2021). Dalam hal ini, pendidikan Islam modern harus mengembangkan konsep "ekosistem pendidikan" yang lebih luas, melibatkan kontrol sosial dari masyarakat dan kebijakan yang mendukung penguatan karakter di ruang publik.

Implementasi pendidikan Islam modern juga memerlukan adaptasi metodologi yang inovatif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa menyaring informasi di dunia digital (Azizah dkk. 2021). Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung dakwah dan penyebaran nilai akhlak mulia. Hal ini menuntut para pendidik untuk melek teknologi namun tetap memiliki kematangan spiritual agar dapat memberikan arahan yang tepat

kepada generasi digital native.

Selain itu, pendidikan Islam modern harus menekankan pada kemandirian moral. Peserta didik perlu dilatih untuk memiliki filter internal (self-control) yang kuat, sehingga mereka tetap mampu menjaga akhlaknya meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru atau orang tua. Karakter yang kokoh adalah karakter yang mampu bertahan di tengah lingkungan yang koruptif sekalipun. Parapat (2023) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis akan memberikan fondasi yang tidak akan goyah oleh badai perubahan zaman.

Sebagai penutup, masa depan pendidikan Islam modern sangat bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Pendidikan tidak boleh kaku, namun juga tidak boleh kehilangan ruh spiritualnya. Dengan menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai poros utama, pendidikan Islam akan tetap menjadi mercusuar peradaban yang mampu melahirkan generasi unggul, kompetitif, dan berintegritas tinggi di panggung dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas kemanusiaan seseorang. Akhlak bukanlah sekadar rangkaian norma sosial yang dipelajari secara kognitif, melainkan kristalisasi dari keimanan (akidah) dan ketaatan ibadah (syariat) yang termanifestasi dalam perilaku spontan. Kedudukan akhlak yang sentral sebagai hakikat dari ihsan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak boleh hanya diukur melalui kecerdasan intelektual, melainkan melalui sejauh mana nilai-nilai adab terinternalisasi dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi karakter yang kokoh.

Strategi implementasi pendidikan akhlak yang paling efektif ditemukan melalui sinergi berbagai metode, terutama keteladanan (uswah al-hasanah), pembiasaan (riyadah), serta pemberian nasihat dan motivasi. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan vital sebagai figur model yang mengonversi teori moral menjadi praktik hidup yang nyata. Selain itu, habituasi terhadap nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah terbukti mampu membentuk pola perilaku permanen pada siswa, asalkan didukung oleh sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif.

Pada akhirnya, pendidikan Islam modern harus mampu menjawab tantangan disrupsi moral akibat arus globalisasi dan teknologi informasi yang masif. Penanganan fenomena loss of adab memerlukan kolaborasi harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Dengan memperkuat kontrol internal (self-control) peserta didik melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, lembaga pendidikan akan mampu melahirkan generasi insan kamil yang memiliki daya tahan moral tinggi, kompetitif, dan tetap konsisten memegang teguh identitas keislamannya di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur, Mujiburrahman, dan Indah Nurhidayati. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik." *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 1–13.
- Aziz, Safruddin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Berlianti R., Kurniawan & Cikdin. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 12, No. 2.
- Daradjat Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martan. 2020. "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (1): 58–75.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52-61.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurpajar, Acep Ceptian. (2020). Pengaruh Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Parapat, Laila Ramdona. 2023. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Edukatif* 1 (2): 198–203.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa, 1993. (Referensi pengayaan yang dikutip oleh narasumber jurnal).
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education based on the Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1-8.